

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat penting dalam penyelenggaraan setiap jenjang pendidikan. Ini menandakan bahwa keberhasilan dan kegagalan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa. Belajar merupakan kunci utama dalam usaha pendidikan. Berikut ini akan coba peneliti uraikan beberapa pengertian belajar menurut para ahli menurut Chaplin dalam Syah (2010, hlm. 88) belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat praktik dan pengalaman.
- 2) Belajar merupakan proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya pelatihan khusus.

Sedangkan Slameto dalam Djamarah (2006, hlm. 13) mengatakan bahwa : “Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Skinner (2013, hlm. 9) berpandangan bahwa “Belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Setelah belajar setiap individu akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai serta hasil belajar yang lebih baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian tentang belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas hakikat dari hasil belajar adalah “perubahan” yang terjadi dalam diri individu. Sehubungan dengan hakikat belajar tersebut, Sagala (2006, hlm. 53) mengemukakan ciri-ciri perubahan yang merupakan perilaku belajar :

- 1) Belajar menyebabkan perubahan pada aspek-aspek yang berfungsi terus-menerus yang berpengaruh kepada proses belajar selanjutnya.
- 2) Belajar yang terjadi hanya bersifat individual.
- 3) Belajar merupakan kegiatan bertujuan yaitu arah yang ingin dicapai melalui proses belajar.

- 4) Belajar menghasilkan perubahan yang menyeluruh, melibatkan keseluruhan tingkah laku secara integral.
- 5) Belajar adalah proses interaksi.
- 6) Belajar berlangsung dari yang sederhana sampai kompleks.

b. Ciri-ciri Belajar

Belajar adalah tingkah laku dari diri individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Buton dalam Hamalik (2005), menyebutkan ciri-ciri dari belajar yaitu:

- 1) Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui.
- 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
- 4) Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi kontinu.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar di syarati oleh hereditas dan lingkungan.
- 6) Proses belajar dan hasil belajar usaha belajar secara material di pengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan murid-murid.
- 7) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kemarangan murid.
- 8) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
- 9) Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- 10) Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- 11) Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
- 12) Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
- 13) Hasil-hasil diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
- 14) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipermasamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- 15) Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 16) Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (ada table), jadi tidak sederhana dan statis.

Dari penjelasan tentang ciri-ciri belajar di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa ciri belajar adalah adanya suatu pengalaman yang muncul dari proses belajar, yang tadinya tidak bias menjadi bisa, dan yang tadinya tidak tahu menjadi tahu.

c. Prinsip-prinsip Belajar

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang di kemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki persamaan dan juga perbedaan. Belajar adalah proses pembentukan asosiasi atau hubungan anatara stimulus (perangsang) yang mengenai individu melalui penginderaan dan response (reaksi) yang di berikan individu terhadap

rangsangan, dan proses memperkuat hubungan tersebut. Dalam proses belajar ada prinsip belajar yang harus dipegang agar kegiatan belajar tersebut terarah dan baik.

Menurut Sagala (2006, hlm. 53), Prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) *Law of Effect* yaitu bila hubungan antara stimulus dengan respon terjadi dan diikuti dengan keadaan memuaskan, maka hubungan itu diperkuat;
- 2) *Spread of Effect* yaitu reaksi emosional yang mengiringi kepuasan itu tidak terbatas kepada sumber utama pemberi kepuasan, tetapi kekuasaan mendapat pengetahuan baru;
- 3) *Law of Exercise* yaitu hubungan antara perangsang dan reaksi diperkuat dengan latihan dan penugasan, sebaliknya hubungan itu melemahkan jika dipergunakan. Jadi, hasil belajar dapat lebih sempurna apabila sering diulang dan sering dilatih;
- 4) *Law of Readiness* yaitu bila satuan-satuan dalam sistem syaraf telah siap berkonduksi, dan hubungan itu berlangsung, maka terjadinya hubungan itu akan memuaskan. Dalam hubungan tingkah laku baru akan terjadi apabila belajar telah siap belajar;
- 5) *Law of Primacy* yaitu hasil belajar yang diperoleh melalui kesan pertama, akan sulit digoyahkan;
- 6) *Law of Intensity* yaitu belajar memberi makna yang dalam apabila diupayakan melalui kegiatan yang dinamis;
- 7) *Law of Recency* yaitu bahan yang baru dipelajari, akan lebih mudah diingat;
- 8) Fenomena kejenuhan adalah suatu penyebab yang menjadi perhatian signifikan dalam pembelajaran;
- 9) *Belongingness* yaitu adalah keterikatan bahan yang dipelajari pada situasi belajar, akan mempermudah berubahnya tingkah laku.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar adalah proses yang dialami manusia semasa hidupnya. Semua proses itu membutuhkan proses belajar karena manusia bisa melalui proses belajar.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Syah (2004, hlm. 144), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar yaitu muncul dari dalam dan dari luar seseorang yang membuat seseorang berusaha untuk terus menerus belajar sesuai yang dibutuhkan.

e. Teori Belajar

Menurut Ertikanto (2016, hlm. 22) teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana orang belajar, sehingga membantu kita memahami proses kompleks pembelajaran.

Menurut Ertikanto (2016, hlm. 22) ada tiga kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar yaitu:

- 1) **Teori Behaviorisme**
Teori Behavioristik menurut Gagne dan Berliner (dalam Ertikanto, 2016, hlm. 22) tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.
- 2) **Teori Belajar Kognitivisme**
Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki presepektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.
- 3) **Teori Belajar Konstruktivisme**
Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-sekonyong. Menurut teori ini prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan dibenaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar dibagi menjadi 3, yaitu: teori behaviorisme yaitu belajar terlahir dari pengalaman seseorang, teori kognitivisme yaitu teori yang muncul dari menggabungkan pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan yang baru, dan teori konstruktivisme yaitu teori pengetahuan yang dibangun sedikit demi sedikit yang kemudian hasilnya dapat diperluas.

f. Tujuan Belajar

Tujuan adalah hal yang sangat esensial, baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Tujuan memberikan petunjuk untuk memilih pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, memilih alat bantu pembelajaran serta menyediakan ukuran untuk mengukur prestasi belajar peserta didik. Menurut Hamalik (2008, hlm. 73) tujuan belajar adalah “Sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah

melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa”.

Menurut Hamalik (2008, hlm. 73) tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- 1) Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar.
- 2) Kondisi-kondisi tes. Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi dimana siswa di tuntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.
- 3) Ukuran-ukuran perilaku. Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Sehingga peserta didik bisa mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar dan kondisi ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. Menurut Glass dan Holyoak dalam Huda (2013, hlm. 2) mengatakan bahwa :

Salah satu bentuk pembelajaran adalah pemrosesan informasi. Hal ini bisa dianalogikan dengan pikiran atau otak kita yang berperan layaknya komputer dimana adanya input dan penyimpanan informasi di dalamnya. Yang dilakukan otak oleh otak kita adalah bagaimana memperoleh kembali materi informasi tersebut, baik yang berupa gambar maupun tulisan. Dengan demikian, dalam pembelajaran, seseorang perlu terlibat dalam refleksi dalam penggunaan memori untuk melacak apa saja yang harus ia serap, apa saja yang harus ia simpan dalam memorinya dan bagaimana ia menilai informasi yang telah ia peroleh

Tujuan pembelajaran dalam buku Sugandi, dkk (2000, hlm. 25) adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa. Tujuan pembelajaran menggambarkan kemampuan atau tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai oleh siswa setelah mereka mengikuti suatu proses pembelajaran.

Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2006, hlm. 157) menerangkan bahwa pembelajaran adalah proses yang di selenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Dari beberapa pendapat definisi pembelajaran di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang melibatkan seorang guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran dan berlangsung secara timbal balik, yaitu peserta didik merespon pengetahuan yang diberikan oleh guru dan guru pun merespon balik pengetahuan yang disampaikan oleh peserta didik.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran menurut Hudjono (dalam Trianto Al-Thabany, 2014, hlm. 21) sebagai berikut:

- 1) Menyediakan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dimiliki siswa sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan.
- 2) Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar.
- 3) Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistic, dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret.
- 4) Mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kinerja sama antar siswa.
- 5) Memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik.
- 6) Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga matematika lebih menarik dan siswa mau belajar.

Seperti yang telah di jelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri pembelajaran yaitu terciptanya suatu pengalaman yang tercipta dalam proses pembelajaran yang berlangsung baik di dalam kelas atau di luar kelas yang diperoleh baik dari guru atau diri sendiri.

c. Komponen Pembelajaran

Suatu proses pembelajaran dapat berjalan efektif jika seluruh komponen yang berpengaruh saling mendukung, yaitu :

- 1) Siswa.
- 2) Kurikulum.
- 3) Guru.
- 4) Metode.
- 5) Sarana dan prasarana.
- 6) Lingkungan.

Diantara komponen-komponen yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran tersebut, komponen guru lebih menentukan karena ia akan mengelola komponen lain sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Seorang guru harus bisa mengelola komponen-komponen lainnya. Karena seorang guru dituntut untuk merencanakan pengajaran, karena dengan adanya perencanaan pengajaran komponen lainnya itu bisa dikelola dengan baik.

Guru dapat menentukan atau memilih materi atau bahan pelajaran yang tepat sehingga dengan yang dibentuk peserta didik pemahaman akan konsep (yang benar) yang dibentuk peserta didik, memungkinkan mereka dapat menghubungkannya dengan pemahaman sebelumnya serta membuka peluang untuk mencari dan menentukan pemahaman terhadap konsep baru itu. Dengan penciptaan pemahaman yang demikian, maka guru telah memberdayakan para peserta didiknya. Maka keefektifitasan pembelajaran itu telah tercapai

d. Faktor-faktor Pembelajaran

Menurut Suktino Sobry (2009, hlm. 8) Adapun ciri - ciri pembelajaran yang menganut faktor-faktor dalam proses belajar siswa sebagai berikut:

1) Motivasi belajar

Motivasi belajar dapat di katakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi dapat dirangsang dari luar, tetapi motivasi tumbuh di dalam diri seseorang, dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang atau siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjalin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dihendaki dapat di capai oleh siswa.

2) Bahan Ajar

Bahan ajar yakni segala informasi yang berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain bahan yang berupa informasi, maka perlu diusahakan isi pengajaran dapat merangsang daya cipta agar menumbuhkan dorongan pada diri siswa untuk memecahkannya sehingga kelas menjadi hidup.

3) Alat bantu belajar

Semua alat yang di gunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) dan sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (siswa). Informasi yang di sampaikan melalui media harus dapat diterima oleh siswa, dengan menggunakan salah satu ataupun gabungan beberapa alat indera mereka. Sehingga, apabila pengajaran disampaikan dengan bantuan gambar-gambar, foto, grafik, dan sebagainya, dan siswa diberi kesempatan untuk melihat, memegang, meraba, atau mengerjakan sendiri maka memudahkan siswa untuk mengerti pembelajaran.

4) Suasana Belajar

Suasana yang dapat menimbulkan aktivitas dan gairah pada siswa dengan adanya komunikasi dua arah (antara guru-siswa maupun sebaliknya) yang intim dan hangat, sehingga hubungan guru-siswa yang secara hakiki setara dan dapat berbuat bersama. Adanya kegiatan dan kegembiraan belajar. Hal ini dapat terjadi apabila isi pelajaran yang disediakan berkesesuaian dengan karakteristik siswa. Kegembiraan dan kegembiraan siswa dapat ditimbulkan dari media, selain isi pelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa juga di dukung oleh faktor intern siswa yaitu sehat jasmani, ada minat, perhatian, motivasi, dan lain sebagainya.

5) Kondisi siswa yang belajar

Siswa memiliki sifat yang unik, artinya diantara anak yang satu dengan yang lainnya berbeda. Kesamaan siswa, yaitu memiliki langkah-langkah perkembangan, dan memiliki potensi yang perlu di aktualisasikan melalui pembelajaran. Kondisi siswa sendiri sangat dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor dari luar, yaitu segala sesuatu yang ada di luar diri siswa, termasuk situasi pembelajaran yang diciptakan guru. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi siswa, bukan peran guru yang dominan, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam pembelajaran guna untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran.

e. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran yang di kemukakan oleh Zainal Arifin (2016, hlm. 79), yaitu:

1) Prinsip motivasi dan perhatian

Dalam sebuah proses pembelajaran, di sini perhatian sangatlah berperan penting sebagai awalan dalam memicu kegiatan belajar. Sementara motivasi memiliki keterkaitan dengan minat siswa, sehingga mereka yang mempunyai minat tinggi terhadap mata pelajaran tertentu juga bisa menimbulkan motivasi yang lebih tinggi lagi dalam belajar.

2) Prinsip keaktifan

Pada hakikatnya belajar itu merupakan proses aktif yang mana seseorang melakukan kegiatan untuk mengubah perilaku dan pemikiran menjadi lebih baik.

3) Prinsip berpengalaman atau keterlibatan secara langsung

Jadi prinsip ini erat kaitannya dengan prinsip aktivitas di mana masing-masing individu haruslah terlibat langsung untuk merasakan atau mengalaminya. Adapun sebenarnya di setiap kegiatan pembelajaran itu haruslah melibatkan diri kita secara langsung.

4) Prinsip pengulangan

Prinsip pengulangan di sini memang sangatlah penting yang mana teori yang bisa kita jadikan petunjuk dapat kita cermati dari dalil yang di kemukakan Edward L Thorndike mengenai law of learning.

5) Prinsip tantangan

Penerapan bahan belajar yang kita kemas dengan lebih menantang seperti halnya mengandung permasalahan yang harus dipecahkan, maka para siswa pun juga akan tertantang untuk terus mempelajarinya.

6) Prinsip penguat dan balikan

Kita tahu bahwa seorang siswa akan lebih semangat jika mereka mengetahui serta mendapatkan nilai yang baik. Terlebih lagi jika hasil yang didapat sangat memuaskan sehingga itu bisa menjadi titik balik yang akan sangat berpengaruh untuk kelanjutannya.

7) Prinsip perbedaan individual

Proses belajar masing-masing individu memang tidaklah sama baik secara fisik maupun psikis. Untuk itulah di dalam proses pembelajaran mengandung penerapan bahwa masing-masing siswa haruslah dibantu agar lebih memahami kelemahan serta kekuatan yang ada pada dirinya dan kemudian bisa mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip motivasi dan perhatian maksudnya perhatian sangatlah berperan penting bagi awal dalam memicu kegiatan belajar, prinsip keaktifan yaitu harus berperan aktif dalam pembelajaran, Prinsip berpengalaman atau keterlibatan secara langsung, prinsip pengulangan, prinsip tantangan, prinsip penguat dan balikan yaitu, dan prinsip perbedaan individual yaitu setiap individu berbeda-beda maka dari itu harus menerapkan pembelajaran yang sesuai, ketujuh poin tersebut erat kaitannya dengan proses pembelajaran.

f. Tujuan pembelajaran

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang standar proses menyatakan bahwa:

Tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasi waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Menurut H. Daryanto (2005, hlm. 58) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas penulis menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Falsafah yang mendasari pembelajaran kooperatif yaitu *homo homini socius* dimana pada dasarnya manusia itu tidak bisa hidup sendiri. Kooperatif menurut Slavin (2010, hlm. 240) bahwa : “Kooperatif mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama”.

Sedangkan kooperatif menurut Lie (2007, hlm. 12) bahwa : “Sistem pembelajaran gotong royong atau pembelajaran kooperatif merupakan system pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur”.

Sementara Nurhadi (2003, hlm. 14) mengemukakan bahwa :

Kooperatif merupakan suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerjasama dipengaruhi oleh keterlibatan semua anggota kelompok itu sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran dimana peserta didik dikondisikan untuk belajar dalam kelompok kecil dengan struktur kelompok yang heterogen. Dan dalam mengerjakan tugas kelompok setiap anggota kelompok bekerjasama secara kolaboratif untuk memahami bahan pelajaran, membantu teman, serta kegiatan lain dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar yang tinggi.

Berkaitan dengan hasil yang ingin dicapai dari proses belajar maka pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam mencapai hasil yang optimal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurhadi (2003, hlm. 15) yang menyatakan bahwa : “Metode pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar”.

Jadi pembelajaran kooperatif tidak hanya belajar dalam kelompok atau mengerjakan tugas kelompok saja, tetapi intinya bagaimana semua anggota dalam kelompok dapat mendorong peserta didik untuk aktif, mengembangkan dan mengoptimalkan kompetensi individu menjadi kompetensi kelompok dengan saling membantu dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian keberhasilan belajar dalam kelompok sangat tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individu maupun secara kelompok.

b. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Masih banyak kesan negatif dari pengajar dan peserta didik bahwa pembelajaran kooperatif dapat menyebabkan kekacauan dan kegaduhan, karena peserta didik ditempatkan dalam grup dan banyak peserta didik yang merasa bahwa belajar dalam kelompok dapat menghilangkan karakteristiknya. Tetapi hal ini tidak akan terjadi jika saja pendidik dapat memahami bagaimana pembelajaran kooperatif ini dilaksanakan dengan struktur kerja dan unsur-unsur pembelajaran kooperatif yang tepat. Menurut Slavin (2010, hlm. 26) menyatakan bahwa : “Pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam pembelajaran kooperatif harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif”.

Jadi pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur yang harus ada untuk dapat terlaksananya pembelajaran yang kooperatif. Lie (2007, hlm. 31) menyatakan bahwa : “Untuk mencapai hasil yang maksimal lima unsur metode pembelajaran yang harus diterapkan yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok”.

Dari pengertian diatas dipertegas lagi oleh Ibrahim et. Al (2007, hlm. 7-8) yaitu:

- 1) Siswa dalam kelompoknya harus beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”.
- 2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.
- 3) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota kelompoknya memiliki tujuan bersama.
- 4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- 5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah yang juga akan dikenakan oleh semua anggota kelompoknya.
- 6) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- 7) Siswa akan diminta pertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Belajar dalam kelompok kooperatif membutuhkan ketergantungan yang timbal balik dan kesediaan untuk bekerjasama diantara anggota, haruslah adanya interaksi dan mempunyai keterampilan bekerjasama dalam rangka penyelesaian tugas kelompok, adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang sama, serta evaluasi atas kerja kelompok yang dilakukan baik dari hasil individu maupun kelompok. Unsur tersebut diperlukan dan perlu ada dalam pengelolaan pembelajaran kooperatif yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran siswa dalam belajar kooperatif.

c. Macam-Macam Model Kooperatif

1) Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray*

Menurut Lie (2008, hlm. 60), “Model ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik”. Model pembelajaran *two stay two stray* merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya dengan cara saling bertamu antar kelompok untuk berbagi informasi sehingga antar siswa saling bekerjasama satu sama lain untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan.

Suatu model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Lie (2002, hlm. 61) kelebihan model ini antara lain :

- a) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan.

- b) Kecenderungan siswa lebih bermakna.
 - c) Lebih berorientasi pada keaktifan.
- Sedangkan kekurangannya yaitu :
- a) Membutuhkan waktu yang lama
 - b) Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
 - c) Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas

2) Model Pembelajaran Kooperatif *Make a Match*

Menurut Kusningsih (2014, hlm. 39) :

Make a Match merupakan sebuah model pembelajaran dengan metode belajar sambil bermain dimana siswa secara aktif bekerja sama dan berkomunikasi dengan teman yang lain untuk mencari jawaban atas kartu yang dipegangnya serta berlatih berpikir secara cepat, tepat, teliti dalam mencari pasangan yang tepat sesuai dengan kartu yang dipegangnya.

Setiap model dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan ketika diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Lie (2002, hlm. 46) kelebihan model pembelajaran kelompok berpasangan adalah sebagai berikut :

- a) Meningkatkan partisipasi siswa.
- b) Cocok untuk tugas sederhana.
- c) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
- d) Interaksi lebih mudah.
- e) Lebih mudah dan cepat membentuknya.

Sedangkan kekurangannya adalah :

- a) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
- b) Lebih sedikit ide yang muncul.

3) Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*

Menurut Hamruni (2012, hlm. 168) pembelajaran *Jigsaw* merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas. Teknik ini memiliki kesamaan dengan teknik “pertukaran dari kelompok ke kelompok” (*Group to Group Exchange*) dengan suatu perbedaan penting peserta didik mengajarkan sesuatu. Setiap peserta didik mempelajari sesuatu yang dikombinasi dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain.

Menurut Wardani (2002, hlm. 87) Kelebihan Model Pembelajaran *Jigsaw* antara lain:

- a) Siswa lebih memiliki kesempatan berinteraksi sosial dengan temannya.
- b) Siswa lebih aktif dan kreatif, serta memiliki tanggungjawab secara individual.

Menurut Wardani (2002, hlm. 87) Kekurangan Model Pembelajaran *Jigsaw* antara lain:

- a) Terdapat kelompok siswa yang kurang berani menemukakan pendapat atau bertanya.
- b) Memerlukan waktu yang relaif cukup lama dan persiapan yang matang.

4. Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menjadi satu di antara beberapa alternatif yang sesuai untuk digunakan dalam proses pembelajaran, karena pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS setiap anggota kelompok diberikan tanggung jawab untuk memecahkan masalah dalam kelompoknya. Melalui tahap *think* setiap anggota kelompok akan berpikir secara individu, sehingga peserta didik akan terlibat aktif dalam pembelajaran secara menyeluruh. Kemudian, pada tahap *pair* seluruh peserta didik akan bekerja bersama pasangannya dalam kelompoknya. Mereka akan mendiskusikan hasil pemikiran mereka masing-masing, sehingga hal yang belum dipahami pada tahap *think* dapat didiskusikan dan dipecahkan bersama pasangannya. Selain itu, pada tahap *share* peserta didik akan membagikan seluruh hasil yang diperoleh dari tahap *think* dan tahap *pair*, kemudian secara bersama seluruh peserta didik dalam setiap kelompoknya akan menarik suatu kesimpulan berdasarkan hasil diskusi dan kesepakatan mereka. Sehingga, peserta didik akan lebih aktif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran. Mereka paham dengan materi yang dipelajari dan berimplikasi pada meningkatnya hasil belajar.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share*. Pengertian model kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut Huda (2013, hlm. 206) mengemukakan bahwa: “Model Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di University of Maryland pada 1981 dan di adopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu ‘tunggu atau berpikir’ (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan.

Menurut Trianto (2010, hlm. 81) mengemukakan bahwa : “*Think Pair Share* atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa”.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut Komalasari (2010, hlm. 64) mengemukakan bahwa :

Dapat memberi banyak waktu siswa untuk berpikir, untuk merespon, dan saling membantu. Dengan demikian guru memilih menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk mengembangkan tanya jawab, kelompok keseluruhan dengan menggunakan model tersebut, siswa dituntut untuk berpikir dan beragumen untuk memecahkan masalah secara berkelompok.

Sedangkan menurut Suyatno (2009, hlm. 54) mengatakan bahwa : “*Think Pair Share* adalah metode pembelajaran kooperatif yang memiliki prosedur ditetapkan secara eksplisit memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang dijelaskan atau dialami (berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain)”.

Lyman dalam Lie (2005, hlm. 57) menerangkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini :

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Strategi ini dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi siswa di dalam kelas, sehingga lebih unggul dibandingkan pembelajaran ceramah yang menggunakan metode hafalan dasar, yaitu guru mengajukan pertanyaan dan satu orang siswa memberikan jawaban.

Menurut Ibrahim (2000, hlm. 310) menerangkan bahwa :

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat Menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota) dan lebih dirincikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual. *Think Pair Share* memberi waktu kepada para siswa untuk berfikir dan merespon serta saling membantu yang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Think Pair Share* adalah model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil dengan tahap *Thinking* (berfikir), *Pairing* (berpasangan) dan *Sharing* (berbagi). Serta prosedur tersebut telah disusun dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan waktu yang lebih banyak kepada peserta didik untuk dapat berpikir dan merespon yang nantinya akan membangkitkan partisipasi peserta didik.

b. Tujuan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Tujuan model kooperatif tipe *Think Pair Share* tidak jauh berbeda dengan tujuan dari metode pembelajaran kooperatif. Menurut Nurhadi (2004, hlm. 66) tujuan dari model kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah ”Tujuan secara umumnya adalah untuk meningkatkan penguasaan akademik, dan mengajarkan keterampilan sosial”. Selanjutnya menurut Trianto (2009, hlm. 59) berpendapat bahwa tujuan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah sebagai berikut :

- 1) Dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
- 2) Unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit.
- 3) Membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari metode kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah untuk meningkatkan penguasaan akademik, mengajarkan keterampilan sosial dan membantu peserta didik dalam menumbuhkan berpikir kritis serta meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Model kooperatif tipe *Think Pair Share* mempunyai langkah-langkah pembelajaran tersendiri walaupun tidak terlepas dari konsep umum langkah-langkah kooperatif. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut Trianto (2011, hlm. 81) sebagai berikut:

- 1) Langkah 1
Berpikir (*Thinking*), yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu satu menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.
- 2) Langkah 2
Berpasangan (*Pairing*), yaitu guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang dipikirkan.
- 3) Langkah 3
Berbagi (*Sharing*), yaitu guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerjasama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan.

Menurut Huda (2013, hlm. 206) model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Langkah 1
Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri 4 anggota siswa.
- 2) Langkah 2
Guru memberikan tugas pada setiap kelompok
- 3) Langkah 3
Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu
- 4) Langkah 4
Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
- 5) Langkah 5
Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk menshare hasil diskusinya.

Sedangkan model kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut Suyatno (2009, hlm. 54) adalah “Guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*Think-Pair*), presentasi

kelompok (*Share*), kuis individual, buat skor perkembangan siswa, umumkan hasil kuis dan berikan reward”.

Kemudian dijelaskan oleh Buchari (2009, hlm. 91) model *Think Pair Share* bahwa “Pertanyaan diajukan untuk keseluruhan kelas, lalu setiap siswa memikirkan jawabannya, kemudian siswa dibagi berpasangan dan diskusi. Pasangan ini melaporkan hasil diskusinya dan berbagai pemikiran dengan seluruh kelas”.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penggunaan tipe *Think Pair Share* yaitu dengan memberikan suatu masalah kepada peserta didik sehingga peserta didik berpikir sendiri tentang masalah yang telah diberikan, kemudian peserta didik diminta duduk berpasangan untuk mendiskusikan masalah yang telah diberikan, lalu masalah yang telah di diskusikan tersebut dipresentasikan atau ditampilkan pasangan yang lain untuk menerima dan memantau laporan dari peserta didik tentang apa yang telah mereka diskusikan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terdiri dari lima langkah, dalam tiga langkah utama sebagai ciri khas yaitu *Think*, *Pair*, dan *Share*. Langkah-langkah pembelajaran dalam model kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Langkah-Langkah	Kegiatan Pembelajaran
Tahap 1 Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan aturan main dan batasan waktu untuk tiap kegiatan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah - Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.
Tahap 2 <i>Think</i>	<p>Guru menggali pengetahuan awal siswa melalui kegiatan demonstrasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada seluruh siswa. - Siswa mengerjakan LKS tersebut secara individu

Tahap 3 <i>Pair</i>	- Siswa dikelompokkan dengan teman sebangkunya Siswa berdiskusi dengan pasangannya mengenai jawaban tugas yang telah dikerjakan.
Tahap 4 <i>Share</i>	- Satu pasang siswa dipanggil secara acak untuk berbagi pendapat kepada seluruh siswa dikelas dengan dipandu oleh guru
Tahap 5 Penghargaan	- Siswa di nilai secara individu dan kelompok

Sumber: Fogarty dan Robin (1996, hlm. 147)

d. Kelebihan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Metode pembelajaran tipe *Think Pair Share* ini memiliki beberapa keuntungan. Menurut Kunandar (2009, hlm. 367) menyatakan bahwa : "Tipe *Think Pair Share* memiliki keuntungan yaitu "Mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan". Dan menurut Buchari (2009, hlm. 91) menyatakan bahwa : "Prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling bantu. Guru memperkirakan hanya melengkapinya penyajian singkat atau siswa membaca tugas".

Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Think Pair Share* merupakan teknik sederhana yang mempunyai keuntungan dapat mengoptimalkan partisipasi peserta didik dalam mengeluarkan pendapat dan meningkatkan pengetahuan. Peserta didik meningkatkan daya pikir (*Thinking*) terlebih dahulu, sebelum masuk ke dalam kelompok berpasangan (*Pairing*), kemudian dibagi ke dalam kelompok (*Sharing*). Pada tipe *Think Pair Share* setiap peserta didik saling berbagi ide, pemikiran atau informasi yang mereka ketahui tentang permasalahan yang diberikan oleh guru dan bersama-sama mencari solusinya. Hal ini dapat membuat peserta didik meninjau dan memecahkan permasalahan dari sudut yang berbeda, namun menuju ke arah jawaban yang sama.

e. Kekurangan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Setiap model pembelajaran yang terdapat beberapa kekurangannya masing-masing, menurut Nurhadi (2008, hlm. 55) bahwa : “Metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki kelemahannya sebagai berikut :

- 1) Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas.
- 2) Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.
- 3) Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.
- 4) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
- 5) Lebih sedikit ide yang muncul.
- 6) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.
- 7) Ketidak sesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya.
- 8) Metode pembelajara tipe *Think Pair Share* belum banyak diterapkan di Sekolah.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Dalam proses pembelajaran terjadi proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Dapat dikatakan jika seorang peserta didik belajar maka akan membuat tingkah lakunya berubah dan berkembang ke arah yang lebih baik. Setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan suatu perubahan dalam dirinya, yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik diukur berdasarkan perbedaan tingkah laku sebelum dan sesudah belajar dilakukan. Salah satu indikator terjadi perubahan dalam diri peserta didik sebagai hasil belajar di sekolah dapat dilihat melalui nilai yang diperoleh peserta didik pada akhir semester.

Pengertian yang lebih umum mengenai hasil belajar ini dikemukakan oleh Abdurrahman (2003, hlm. 37) “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne (dalam Agus Suprijono 2009, hlm. 5) hasil belajar berupa :

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Sedangkan Dimiyati (2009, hlm. 200) mengatakan bahwa : “Hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan taraf keberhasilan belajar berupa nilai yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di Sekolah yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor serta biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian pada jangka waktu tertentu serta proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik pada kemampuan yang dimiliki setelah menerima pengalaman belajarnya.

Berdasarkan kemampuan tersebut Gagne dalam Sudjana (2009, hlm. 22) mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain:

- 1) Hasil belajar intelektual, merupakan hasil belajar terpenting dari system lingsikolastik.
- 2) Strategi kognitif, yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah.
- 3) Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian.
- 4) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
- 5) Keterampilan motorik, yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup memprestasikan konsep dan lambang.

Jika dikaji lebih mendalam hasil belajar menurut taksonomi Bloom dalam Oemar Hamalik (2006, hlm. 40) mengemukakan bahwa ada tiga ranah, yaitu :

- 1) Ranah kognitif (*Cognitive domain*), adalah berisi tentang perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir. Indikator kognitif proses merupakan perilaku siswa yang diharapkan muncul setelah melakukan serangkaian kegiatan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
- 2) Ranah afektif (*Affektive domain*), adalah sikap yang diharapkan saat dan setelah siswa melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran IPA indikator afektif berkaitan dengan salah satu hakekat IPA yaitu sikap ilmiah. Oleh karena itu, indikator efektif disusun dengan menggunakan kata kerja operasional dengan objek sikap ilmiah.
- 3) Ranah psikomotor (*Psycomotor domain*), adalah perilaku siswa yang diharapkan tampak setelah siswa mengikuti pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang

telah ditetapkan. Selama proses pembelajaran IPA diperlukan kegiatan yang berkaitan dengan percobaan, penemuan, atau pembuktian konsep.

Pada tahun 2001, Anderson dan Widodo (2006, hlm. 1) melakukan revisi terhadap Taksonomi Bloom di atas. Revisi ini perlu dilakukan untuk lebih bisa mengadopsi perkembangan dan temuan baru dalam dunia pendidikan. Taksonomi yang baru melakukan pemisahan yang tegas antara dimensi pengetahuan dengan dimensi proses kognitif. Pemisahan ini dilakukan sebab dimensi pengetahuan berbeda dari dimensi kognitif. Pengetahuan merupakan kata benda sedangkan proses kognitif merupakan kata kerja.

Anderson dan Widodo (2006, hlm. 2) menjelaskan ada empat macam dimensi pengetahuan dalam taksonomi Bloom yang telah direvisi, yaitu :

- 1) Pengetahuan faktual, yaitu pengetahuan yang berupa potongan-potongan informasi yang terpisah-pisah atau unsur dasar yang ada dalam suatu disiplin ilmu tertentu, yang mencakup pengetahuan tentang terminologi dan pengetahuan tentang bagian detail.
- 2) Pengetahuan konseptual, yaitu pengetahuan yang menunjukkan saling keterkaitan antara unsur-unsur dasar dalam struktur yang lebih besar dan semuanya berfungsi sama-sama, yang mencakup skema, model, pemikiran dan teori.
- 3) Pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan tentang bagaimana mengerjakan sesuatu, baik yang bersifat rutin maupun yang baru.
- 4) Pengetahuan metakognitif, yaitu mencakup pengetahuan tentang kognisi secara umum dan pengetahuan tentang diri sendiri.

Anderson dan Widodo (2006, hlm. 5) menjelaskan bahwa “Dimensi proses kognitif dalam taksonomi Bloom yang baru secara umum sama dengan yang lama yang menunjukkan adanya perjenjangan, dari proses kognitif yang sederhana ke proses kognitif yang lebih kompleks”. Namun perjenjangan pada taksonomi yang baru lebih fleksibel sifatnya. Artinya, untuk dapat melakukan proses kognitif yang lebih tinggi tidak mutlak disyaratkan penguasaan proses kognitif yang lebih rendah.

Anderson dan Widodo (2006, hlm. 140) menguraikan dimensi proses kognitif pada taksonomi Bloom revisi yang mencakup :

- 1) Menghafal (*remember*), yaitu menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang, yang mencakup dua macam proses kognitif mengenali dan mengingat.
- 2) Memahami (*understand*), yaitu mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang ada dalam pemikiran siswa, yang mencakup tujuh proses kognitif: menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).
- 3) Mengaplikasikan (*apply*), yaitu penggunaan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas, yang mencakup dua proses kognitif: menjalankan (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*).

- 4) Menganalisis (*analyze*), yaitu menguraikan suatu permasalahan atau obyek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut, yang mencakup tiga proses kognitif: menguraikan (*differentiating*), mengorganisir (*organizing*) dan menemukan pesan tersirat (*attributing*).
- 5) Mengevaluasi (*evaluate*), yaitu membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada, yang mencakup dua proses kognitif: memeriksa (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*).
- 6) Membuat (*create*), yaitu menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan, yang mencakup tiga proses kognitif: membuat (*generating*), merencanakan (*planning*), dan memproduksi (*producing*).

Selain ranah kognitif tersebut di atas, evaluasi juga dilakukan pada ranah afektif. Menurut Davies dalam Dimiyati (2009, hlm. 205), ranah afektif berhubungan dengan perhatian, sikap, penghargaan, nilai-nilai, perasaan, dan emosi.

Kratwohl, Bloom dan Masia dalam Dimiyati (2009, hlm. 205) mengemukakan taksonomi ranah afektif yaitu :

- 1) Menerima, merupakan tingkat terendah tujuan ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulasi secara pasif yang meningkat secara lebih aktif.
- 2) Merespon, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulan dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan.
- 3) Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut.
- 4) Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya
- 5) Marakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespon dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan pertimbangan.

Hasil belajar yang berikutnya adalah dalam ranah psikomotor. Menurut Davies dalam Dimiyati (2009, hlm. 207) mengemukakan bahwa : “Ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan”. Sedangkan menurut Harrow dalam Dimiyati (2009, hlm. 208) mengemukakan taksonomi ranah psikomotor disusun secara hierarkis dalam lima tingkatan, yaitu :

- 1) Meniru, artinya siswa dapat meniru atau mengikuti suatu perilaku yang dilihatnya.
- 2) Manipulasi, artinya siswa dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan visual sebagaimana pada tingkat meniru.
- 3) Ketetapan gerak, artinya siswa diharapkan dapat melakukan sesuatu perilaku tanpa menggunakan contoh visual atau pun petunjuk tertulis.
- 4) Artikulasi, artinya siswa diharapkan dapat menunjukkan serangkaian gerakan dengan akurat, urutan yang benar, dan kecepatan yang tepat.
- 5) Naturalisasi, artinya siswa diharapkan melakukan gerakan tertentu secara spontan atau otomatis.

b. Ciri-ciri Hasil Belajar

Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2013, hlm. 8) membagi beberapa ciri-ciri hasil belajar yang dirinci dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Ciri Pendidikan, Belajar dan Perkembangan Hasil

No	Unsur-unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
1	Pelaku	Guru sebagai perlaku mendidik dan siswa yang terdidik	Siswa yang bertindak belajar	Siswa yang mengalami perubahan
2	Tujuan	Membantu siswa untuk menjadi pribadi mandiri yang utuh	Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup	Memperoleh perubahan mental
3	Proses	Proses interaksi sebagai faktor eksternal belajar	Internal pada diri pebelajar	Internal pada diri pebelajar
4	Tempat	Lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah	Sembarangan tempat	Sembarangan tempat
5	Lama waktu	Sepanjang hayat dan sesuai jenjang lembaga	Sepanjang hayat	Sepanjang hayat
6	Syarat terjadi	Guru memiliki wibawa pendidikan	Motivasi belajar kuat	Kemauan mengubah diri
7	Ukuran keberhasilan	Terbentuk pribadi terpelajar	Dapat memecahkan masalah	Terjadinya perubahan positif
8	Faedah	Bagi masyarakat mencerdaskan kehidupan bangsa	Bagi pelajar/pebelajar memepertinggi martabat pribadi	Bagi pembelajar memperbaiki kemajuan mental

9	Hasil	Pribadi sebagai pembangun yang produktif dan kreatif	Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring	psikomotor
---	-------	--	---	------------

Sumber: Buku Belajar dan Pembelajaran

c. Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2010, hlm. 58) antara lain:

1) Faktor intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Diantara faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain: Kecerdasan/ intelegensi, bakat, minat, dan motivasi.

a) Kecerdasan /Intelegensi

Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting, kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang di hadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya.

b) Bakat

Dalam proses belajar terutama keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil belajar yang baik. Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah di miliki seseorang sebagai kecakapan bawaan.

c) Minat

Minat belajar yang telah di miliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha sehingga keinginannya tercapai.

d) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan mendorong keadaan peserta didik untuk melakukan belajar. Untuk membangkitkan motivasi peserta didik, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif, seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran belajar

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ekstern adalah antara lain: keadaan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a) Lingkungan Keluarga

Pendidikan dimulai dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan kecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang

dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

- b) Lingkungan Sekolah
Lingkungan sekolah yang baik akan mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang baik pula. Seorang guru haruslah dapat menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, dan memilih metode yang tepat dalam mengajar
- c) Lingkungan Masyarakat
Lingkungan sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Lingkungan dapat membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungan sekitarnya.

d. Upaya guru untuk meningkatkan Hasil Belajar

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa guru merupakan salah satu faktor yang mampu membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar di lingkungan sekolah baik diluar kelas maupun di dalam kelas. Menurut Sardiman (2014, hlm. 25) menyatakan ada beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya yaitu:

- 1) Tujuan
Tujuan merupakan arah suatu usaha, sedangkan arah merupakan jalan yang harus ditempuh. Setiap kegiatan mempunyai tujuan tertentu, karena berhasil tidaknya suatu kegiatan hasil belajar dapat diukur sejauh mana kegiatan tersebut mencapai tujuannya.
- 2) Metode dan Alat
Dalam proses belajar mengajar metode merupakan komponen yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya program pengajaran dan tujuan pendidikan. Adapun pengertian metode lainnya adalah suatu cara yang dilakukan dengan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.
- 3) Bahan atau Materi
Dalam pemahaman materi atau bahan pembelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan kemampuan siswa yang selalu berpedoman pada tujuan yang ditetapkan. Karena dengan kegiatan belajar mengajar akan merumuskan suatu tujuan, setelah tujuan dapat diketahui baru kemudian menetapkan materi, setelah materi ditetapkan maka guru dapat menentukan metode yang akan di pakai dalam menyampaikan materi tersebut.
- 4) Evaluasi
Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan metode, alat dan bahan atau materi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan bisa terjadi semaksimal mungkin.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa, upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan konsep belajar yang membuat peserta didik belajar lebih termotivasi, semangat untuk belajar, menarik dan tidak

membosankan dengan menggunakan media dan model yang relevan dengan situasi dan kondisi siswa serta kelas.

6. Sikap Peduli

a. Definisi Sikap Peduli

Menurut Buku Panduan Penilaian (2016, hlm 23), “Sikap peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan”.

Menurut Darmiyati Zuchdi (2011 hlm. 170) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Sedangkan menurut Boyatzis dan McKee (2005), “Kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian. Ketika kita bersikap terbuka kepada orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran. Empati mendorong kita untuk menjalin hubungan dengan orang lain”.

Berdasarkan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli adalah sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain, seperti merasa empati yang mendorong seseorang untuk menjalin suatu hubungan dengan orang lain.

b. Faktor Penghambat Sikap Peduli

Kepedulian merupakan fenomena universal, dimana sebuah perasaan yang secara alami menimbulkan pikiran tertentu dan mendorong perilaku tertentu di seluruh budaya di dunia. Bisa jadi semua orang mengalami perasaan yang mirip ketika peduli dengan orang lain. Bagaimanapun kepedulian itu dipikirkan dan diwujudkan dalam bentuk perilaku, kepedulian dipengaruhi oleh kondisi budaya dan variabel-variabel lainnya. Menurut Sugiyarbini (2012, hlm. 54) faktor penghambat kepedulian adalah sebagai berikut:

1. Egois yang merupakan prinsip individu yang mengarah kepada kepentingannya diri sendiri, baik itu demi memanfaatkan maupun kebahagiaannya.
2. Materialistis adalah sikap seseorang yang terlihat karena sebuah motivasi dirinya dalam melakukan sesuatu yang menguntungkan dirinya. Kesadaran yang tinggi sangat diharapkan untuk tetap menumbuhkan, mengembangkan, dan membudayakan kembali di lingkungan kita baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Adapun faktor penghambat menurut Buchari Alma, dkk (2010, hlm. 206) menggambarkan sebagai berikut:

- a. Sikap acuh tak acuh di sekolah maupun di masyarakat

- b. Menjadi penonton saat terjadi bencana, bukannya membantu
- c. Tidak ikut serta dalam kegiatan sekolah maupun di masyarakat

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat sikap peduli yaitu kurang seseorang bersosialisasi sehingga membuat orang tersebut menjali egois dan tidak memiliki rasa peduli terhadap sesama manusia.

c. Upaya Meningkatkan Sikap Peduli

Dalam meningkatkan sikap peduli merupakan usaha yang dilakukan terhadap sikap peduli supaya lebih ditingkatkan dan dikembangkan sehingga sikap peduli sosial dapat meningkat.

Upaya untuk meningkatkan sikap peduli menurut Soetjipto dan Sjafioedin (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 48) adalah sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian.
Memberikan nasihat pada anak tanpa disertai dengan contoh langsung tidak akan memberikan efek yang besar. Jika sikap anda dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikap peduli pada sesama maka kemungkinan anak akan mengikutinya.
- 2) Melibatkan anak dalam kegiatan.
Biasakan untuk mengajak anak dalam kegiatan melibatkan dalam keadaan atau kondisi yang terjadi.
- 3) Tanamkan sifat saling menyayangi pada sesama.
Menanamkan sifat saling menyayangi pada sesama dapat diterapkan di rumah, misalnya dengan membantu orangtua, kakak, ataupun menolong seseorang.
- 4) Memberikan kasih sayang pada anak.
Denga orang tua memberikan kasih sayang maka anak akan merasa amat disayangi, dengan hal itu kemungkinan anak akan memiliki sikap peduli kepada orang disekitarnya. Sedangkan anak yang kurang mendapat kasih sayang justru akan cenderung tumbuh menjadi anak yang peduli diri sendiri.
- 5) Mendidik anak untuk tidak membeda-bedakan teman.
Mengajarkan pada anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman tidak membedakan kaya atau miskin, warna kulit dan juga agama. Beri penjelasan bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan Tuhan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan sikap peduli yaitu dengan cara melibatkan seseorang dalam kegiatan-kegiatan tertentu sehingga akan tercipta suatu rasa kebersamaan yang berpengaruh terhadap rasa peduli seseorang.

7. Sikap Santun

a. Pengertian Sikap Santun

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) santun yaitu halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sopan, sabar, tenang. Pendapat lain dari Asti Purwanti, 2014 mengemukakan bahwa:

Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Pengejawantahan atau perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya Jawa sikap sopan salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu.

Berdasarkan pengertian sikap santun di atas dapat disimpulkan bahwa sikap santun yaitu sikap menghormati orang lain, baik secara bahasa, sikap atau tulisan tanpa merendahkan orang lain.

b. Faktor Penghambat Sikap Santun

Perilaku sopan santun siswa dalam pergaulan sehari-hari dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor orang tua, faktor lingkungan serta faktor sekolah. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun siswa yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Orang Tua

Orang tua adalah faktor pertama yang menyebabkan penyimpangan dari diri anak. Karena dari orang tua pendidikan pertama didapat oleh anak. Apa yang sering diucapkan dan dilakukan oleh orang tuanya menjadi panutan atau mempengaruhi pola pikir anak tersebut.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak jika anak tumbuh dan besar dalam lingkungan yang disharmonis, maka perilaku anak tersebut cenderung kepada penyimpangan-penyimpangan pada diri anak.

3) Faktor sekolah

Lingkungan sekolah yang baik akan menciptakan sikap seorang anak, dan jika lingkungan sekolah yang buruk akan menciptakan sikap yang buruk pula.

Berdasarkan penghambat sikap santun di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku peserta didik. Di sekolah seorang peserta didik berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh peserta didik dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati

sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah.

c. Upaya Meningkatkan Sikap Santun

Pembentukan karakter sopan santun (menghormati orang lain) melalui keteladanan dapat dilakukan dengan beberapa cara. Menurut Lickona, (dalam Syafrina Maula, 2014) diantaranya:

- 1) Menciptakan Komunitas yang Bermoral. Menciptakan komunitas yang bermoral dengan mengajarkan siswa untuk saling menghormati, menguatkan, dan peduli. Dengan ini, rasa empati siswa akan terbentuk.
- 2) Disiplin Moral. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk berperilaku dengan penuh rasa tanggung jawab di segala situasi, tidak hanya ketika mereka di bawah pengendalian atau pengawasan guru atau orang dewasa saja. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati aturan, menghargai sesama, dan otoritas pengesahan atau pengakuan guru.
- 3) Menciptakan Lingkungan Kelas yang Demokratis: Bentuk Pertemanan Kelas. Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis dapat dilakukan dengan membentuk pertemuan kelas guna membentuk karakter terpuji santun atau menghormati orang lain.
- 4) Mengajarkan Nilai Melalui Kurikulum. Kurikulum berbasis nilai moral akan membantu membentuk atau mengkondisikan siswa dalam membentuk karakter terpuji. Dan salah satunya adalah karakter santun. Dari kurikulum berbasis nilai moral ini bergerak dan menuju pusat dari proses belajar-mengajar.
- 5) Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan dan membentuk karakter terpuji santun atau menghargai orang lain karena pembelajaran kooperatif memiliki banyak keuntungan. Keuntungan-keuntungan tersebut diantaranya, proses belajar kooperatif dapat mengajarkan nilai-nilai kerja sama, membangun komunitas di dalam kelas, keterampilan dasar kehidupan, memperbaiki pencapaian akademik, rasa percaya diri, dan penyikapan terhadap sekolah, dapat menawarkan alternatif dalam pencatatan, dan yang terakhir yaitu memiliki potensi untuk mengontrol efek negatif.
- 6) Meningkatkan Tingkat Diskusi Moral. Melalui diskusi moral, siswa mampu bertukar pendapat dengan siswa lain. Hasilnya, mampu membuat siswa tersebut saling menghargai pendapat-pendapat yang memang berbeda dengan pendapatnya. Diskusi moral ini lebih kebanyakan bertujuan untuk menyamakan pendapat antara pendapat yang satu dengan lainnya.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan sikap santun siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menciptakan komunitas yang bermoral, disiplin moral, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, mengajarkan nilai melalui kurikulum, pembelajaran kooperatif, dan meningkatkan tingkat diskusi moral, semua itu adalah salah satu upaya untuk meningkatkan sikap santun pada diri peserta didik.

8. Pemetaan Ruang Lingkup Materi

Pembelajaran Tematik ini adalah Tema 1 Indahnya Kebersamaan Pada Subtema keberagaman budaya bangsaku memiliki kedalaman materi dan keluasan materi. Kedalaman materi menyangkut rincian yang terkandung di dalamnya yang harus di pelajari oleh siswa. Di dalam nya menyangkut kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), dan ruang lingkup pembelajaran. Dan juga pemetaan indikator yang harus dicapai. Sedangkan keluasan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi-materi yang akan dibahas di dalam suatu pembelajaran, kedalaman materi pembelajaran akan digambarkan melalui suatu peta konsep sebagai berikut :

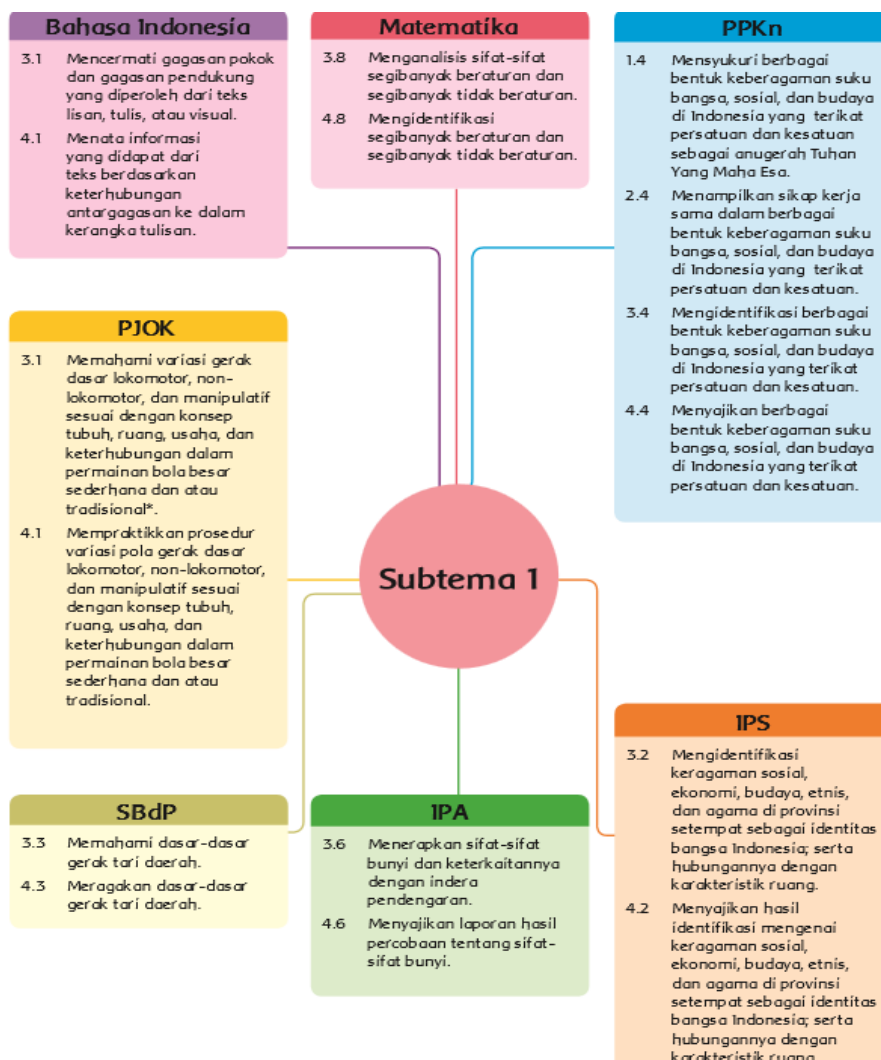
a. Kompetensi Inti kelas IV

Tabel 2.3 Kompetensi Inti

1.	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
3.	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4.	Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak beriman dan berakhlak mulia.

Sumber : Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 1 Subtema 1 (2016, hlm. vii)

b. Pemetaan Ruang Lingkup Materi Ajar Subtema 1 Keragaman Budaya Bangsaku



Gambar 2.1

Pemetaan Kompetensi Dasar

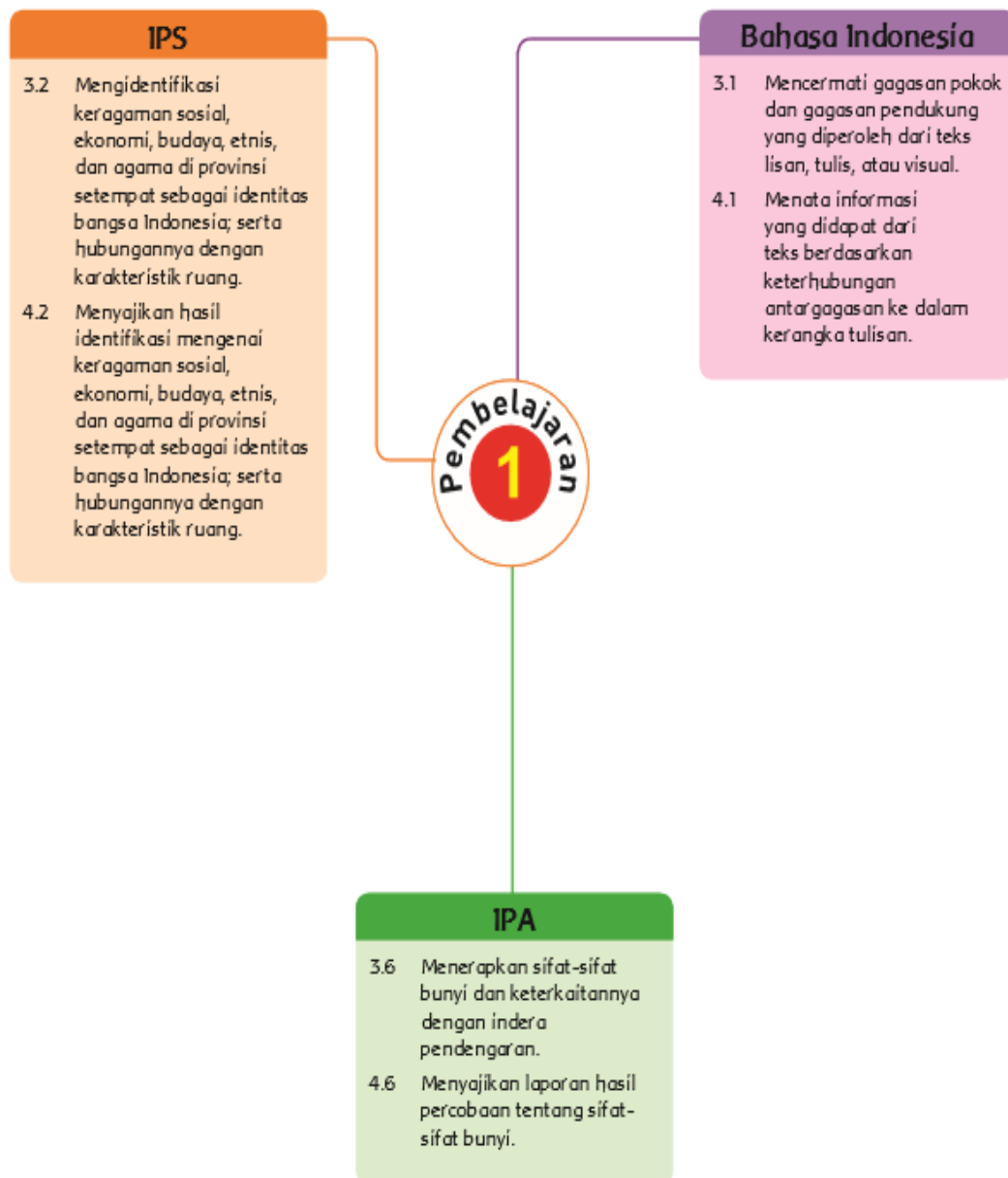
Sumber : Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 1 Subtema 1 (2016, hlm. 1)

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Pembelajaran 1	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis. Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar. Melakukan percobaan cara menghasilkan bunyi. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gagasan pokok dan pendukung. Keberagaman sosial dan budaya. Sifat-sifat bunyi. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi, mengomunikasikan hasil, analisis, dan menyimpulkan.
Pembelajaran 2	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan ciri-ciri dari segi banyak. Menari tarian daerah (Bungong Jeumpa). Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Olah tubuh, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Segi banyak. Gerakan dasar tarian. Keberagaman.
Pembelajaran 3	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan pola yang terbentuk dari data masuk dan data keluar. Mencari informasi keanekaragaman sumber daya unggulan daerah. Menjelaskan pengaruh perbedaan waktu. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Jalan, lari, lompat, analisis dan menyimpulkan, mencari informasi. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gerak dasar lokomotor, nonlokomotor Sifat-sifat bunyi merambat. Gagasan pokok dan pendukung.
Pembelajaran 4	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan. Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks. Mendemonstrasikan pentingnya persatuan dan kesatuan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> mengklasifikasikan, mencari informasi, mengomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Segi banyak beraturan dan tak beraturan. Gagasan pokok dan pendukung. Persatuan dan kesatuan.
Pembelajaran 5	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan. Menari tarian daerah (Bungong Jeumpa). Menyajikan keberagaman yang terdapat di sekitar. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> mengklasifikasikan, mencari informasi, mengomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengklasifikasikan, mengomunikasikan hasil, olah tubuh.
Pembelajaran 6	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks. Menyajikan keberagaman yang terdapat di wilayah sekitar. Mempraktikkan prosedur gerak dasar jalan, lari, lompat dalam permainan benteng-bentengan dan gabak sodor. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi, mengomunikasikan hasil, lokomotor. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gagasan pokok dan gagasan pendukung. Persatuan dan Kesatuan. Gerak dasar lokomotor.

Gambar 2.2

Pemetaan Kompetensi Dasar

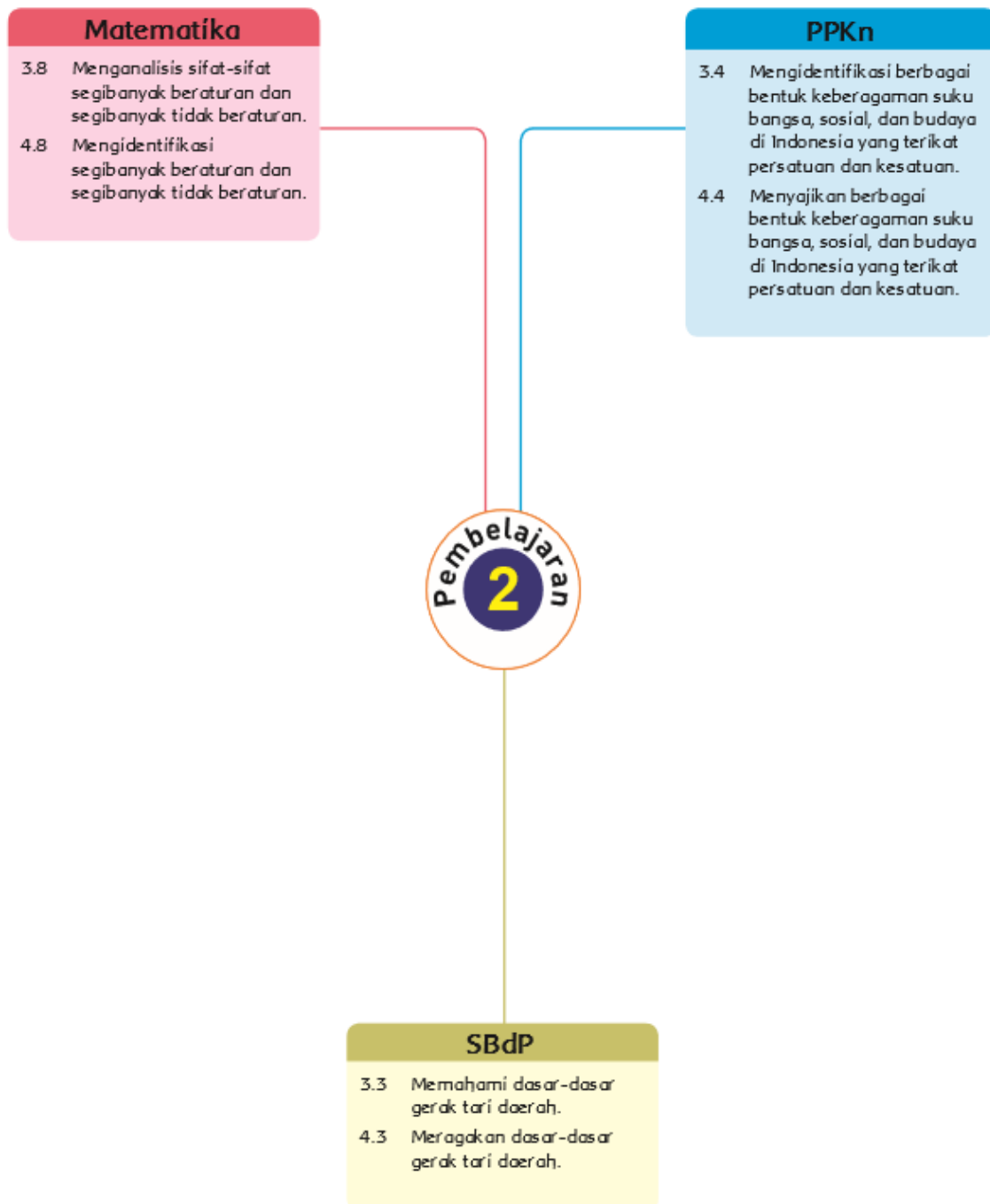
Sumber : Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 1 Subtema 1 (2016, hlm. 2)



Gambar 2.3

Pemetaan Kompetensi Dasar

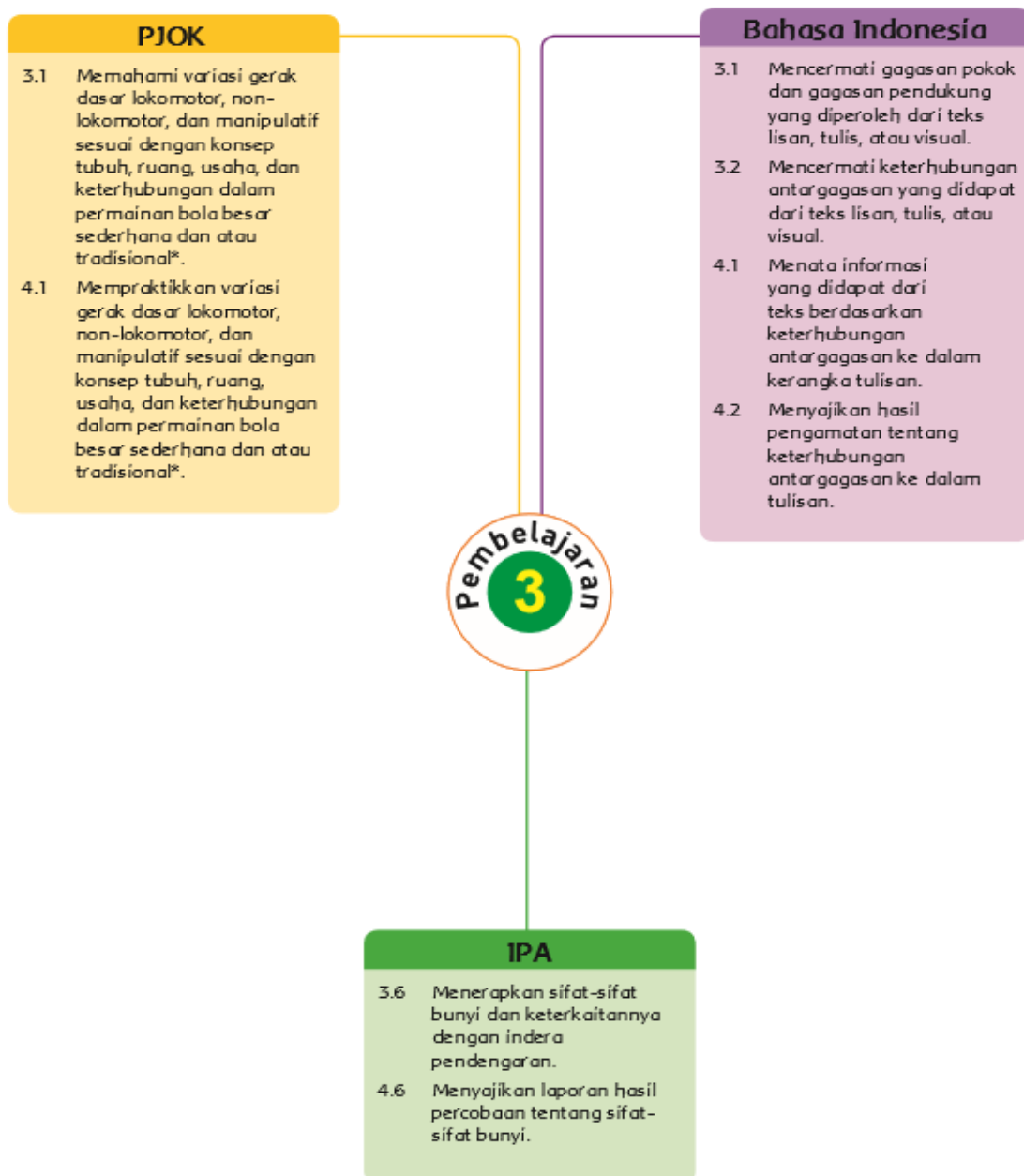
Sumber : Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 1 Subtema 1 (2016, hlm. 3)



Gambar 2.4

Pemetaan Kompetensi Dasar

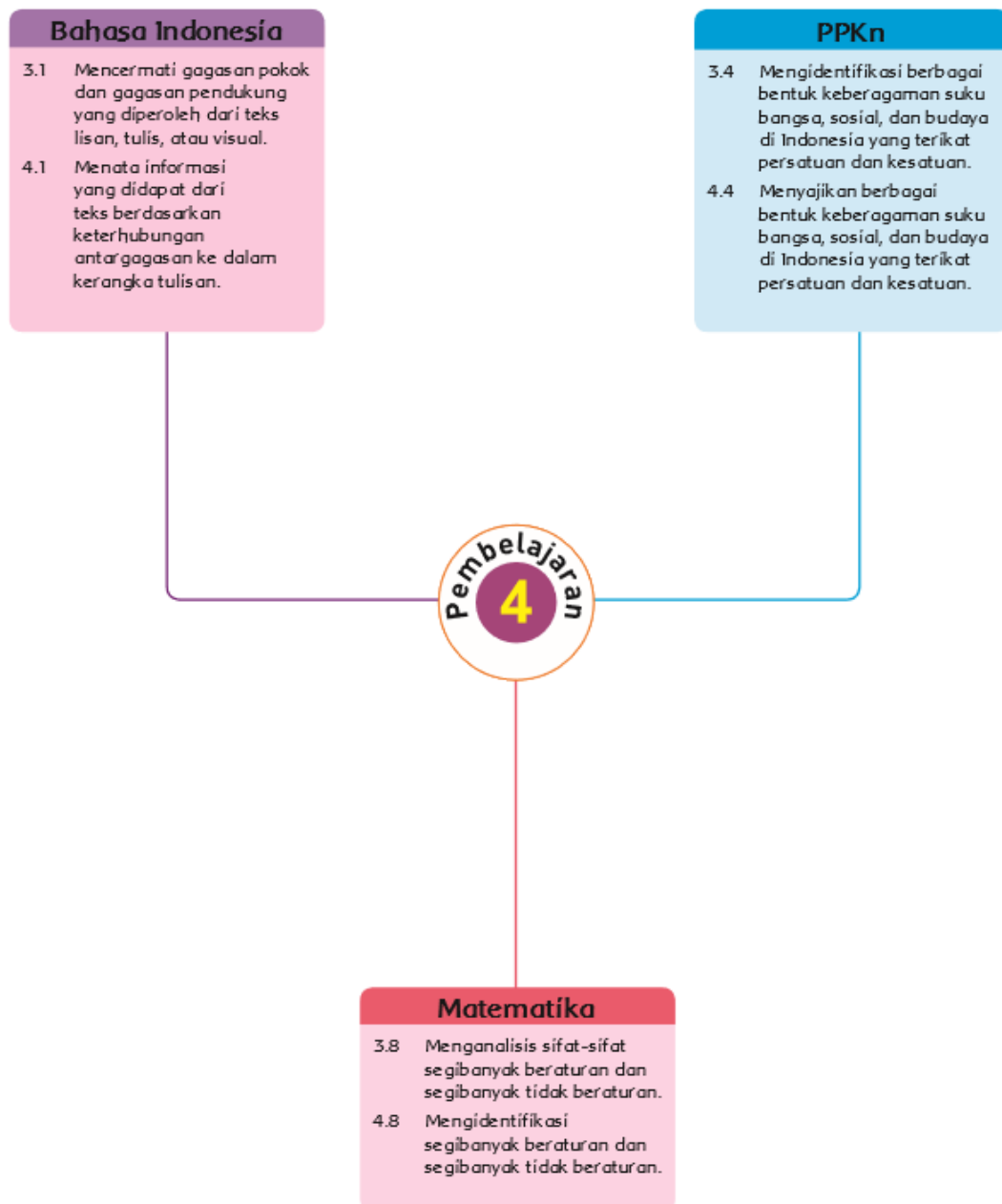
Sumber : Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 1 Subtema 1 (2016, hlm. 19)



Gambar 2.5

Pemetaan Kompetensi Dasar

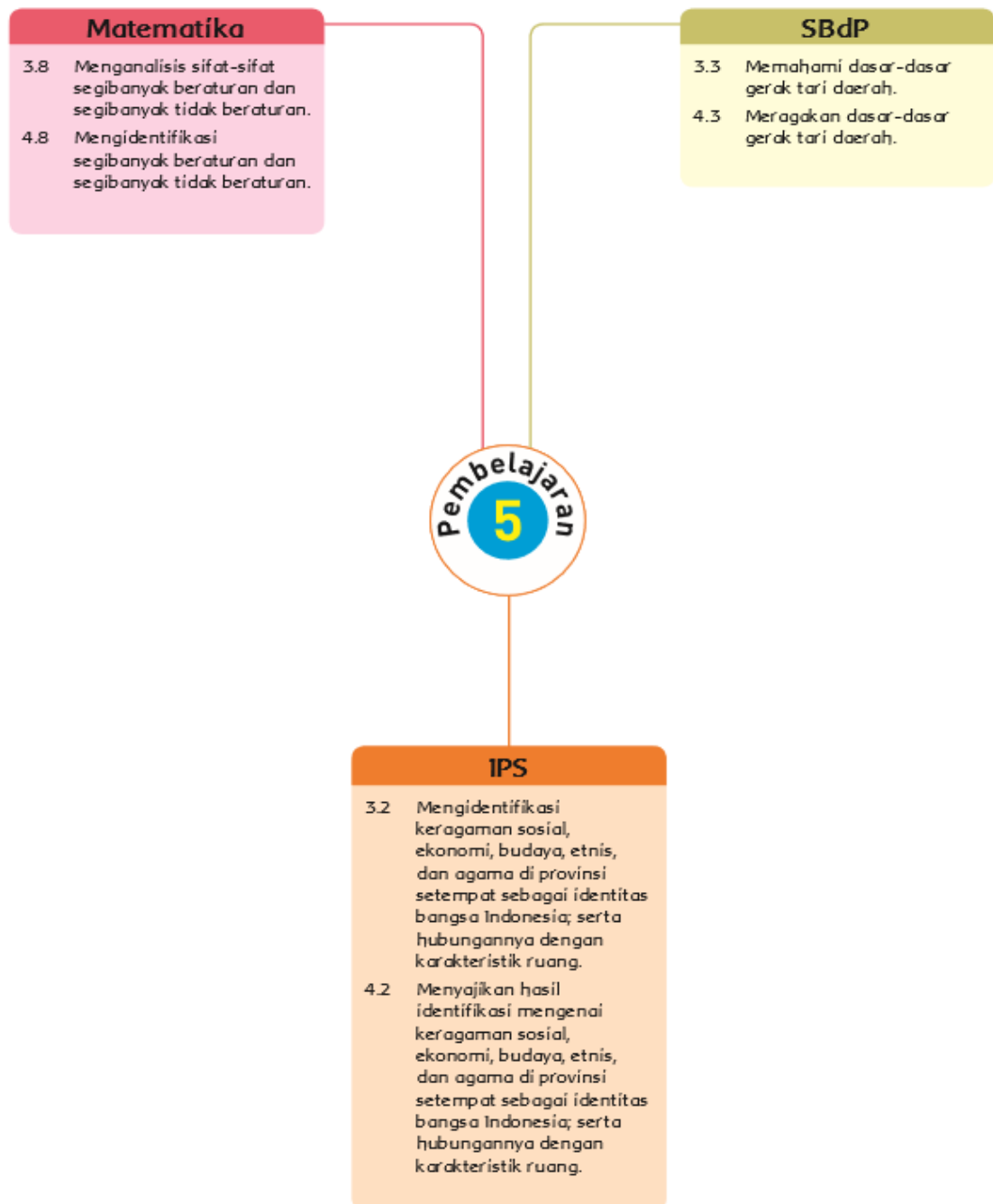
Sumber : Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 1 Subtema 1 (2016, hlm. 28)



Gambar 2.6

Pemetaan Kompetensi Dasar

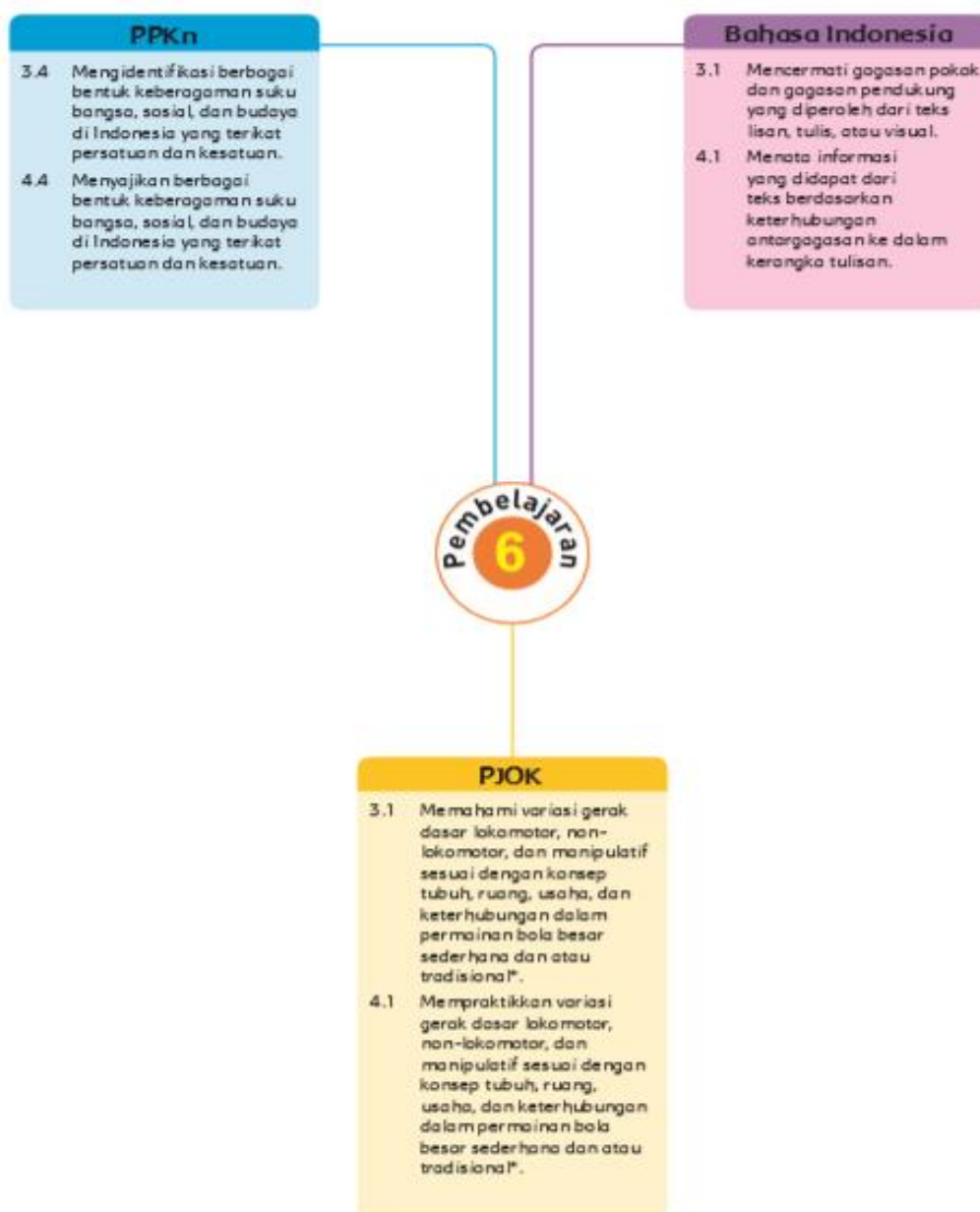
Sumber : Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 1 Subtema 1 (2016, hlm. 42)



Gambar 2.7

Pemetaan Kompetensi Dasar

Sumber : Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 1 Subtema 1 (2016, hlm. 51)



Gambar 2.8

Pemetaan Kompetensi Dasar

Sumber : Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 1 Subtema 1 (2016, hlm.59)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Nurwahida. 2017 Universitas Halu Oleo, Kendari.

Penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-PairShare (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas III SD Negeri 2 Laloeha Kabupaten Kolaka”. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun prosedur penelitian ini adalah : (1) perencanaan; (2) pelaksanaan

tindakan; (3) observasi; (4) evaluasi; (5) refleksi. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa. Hasil analisis penelitian menunjukkan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 10 orang atau sebesar 62,5% dengan nilai rata-rata 66,25, persentase aktivitas guru pertemuan pertama sebesar 64,7% dan pertemuan kedua sebesar 76,5%, persentase aktivitas belajar siswa pertemuan pertama sebesar 58,8% dan pertemuan kedua sebesar 76,5%.

Pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 15 orang atau sebesar 93,75% dengan nilai rata-rata 72,3, persentase aktivitas guru sebesar 88,2%, persentase aktivitas belajar siswa sebesar 82,4%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa, persentase aktivitas mengajar guru dan persentase aktivitas belajar siswa di kelas III SD Negeri 2 Laloeha Kabupaten Kolaka.

2. Desy Yunitasari 2014 Universitas Muria Kudus

Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Untuk peningkatan hasil Belajar Matematika Pada Materi Kesebangunan dan Simetri Siswa kelas V SD 7 Klumpit.. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SD 7 Klumpit dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 23 siswa. Hasil penelitian terdapat peningkatan ketuntasan belajar klasikal pada materi kesebangunan dan simetri yang cukup signifikan antara kondisi awal (56,52%), siklus I (78,26%) dan siklus II (91,3%). Peningkatan hasil belajar juga didukung dengan peningkatan aktivitas belajar siswa dan keterampilan pengelolaan pembelajaran guru. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari presentase belajar siklus I 77,08% (baik) menjadi 94,89% (sangat baik) pada siklus II, sedangkan keterampilan pengelolaan pembelajaran guru dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share mengalami peningkatan dari persentase rata-rata siklus I 74,4% (baik) menjadi 91,9% (sangat baik) pada siklus II.

Simpulan pada penelitian ini yakni penggunaan model pembelajaran Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi kesebangunan dan simetri kelas V SD 7 Klumpit. Diharapkan peneliti yang akan datang dapat menerapkan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) sebagai salah satu model pembelajaran alternatif untuk meningkatkan hasil belajar.

C. Kerangka Pemikiran

Hasil belajar peserta didik sebagian besar belum mencapai kriteria yang diharapkan. Proses pembelajaran masih menggunakan pembelajaran konvensional karena pendidik menjadi pusat dalam pembelajaran, peserta didik pasif dalam pembelajaran, peserta didik

hanya duduk mendengarkan penjelasan pendidik, peserta didik tidak memperhatikan saat pendidik menjelaskan, hasil belajar peserta didik rendah, sikap santun peserta didik kurang, karena terlihat ketika di lingkungan sekolah peserta didik berkata-kata kasar dan kotor terhadap temannya sendiri. dan kurang tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik yang kurang dalam pembelajaran yang berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik pada pembelajaran sebelumnya. Nilai yang didapatkan peserta didik masih banyak di bawah KKM (Ketuntasan Kriteria Minimum). Dari nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 70, hanya 15 orang saja yang sudah memenuhi KKM dan sisanya 20 orang masih berada dibawah KKM.

Perlu adanya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Subtema Keragaman Budaya Bangsaku yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*. Kelebihan model ini yaitu akan terjadi pembelajaran yang bermakna yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah tentang materi pembelajaran di kelas karena memberikan lebih banyak waktu kepada peserta didik untuk berfikir, dapat mengembangkan hubungan dalam bekerja kelompok atau tim dan menyampaikan pendapatnya di depan kelas.

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran tematik ini dengan tema indahny kebersamaan pokok bahasan keberagaman budaya bangsaku baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor membutuhkan proses belajar yang dapat menarik minat peserta didik untuk lebih berperan aktif dalam belajar sehingga dapat meningkatkan sebuah pemahaman yang tidak hanya sekedar hafalan dan ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik pun meningkat.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran di sekolah dasar dengan Model *Think Pair Share* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik karena dengan *Think Pair share* diyakini akan membuat peserta didik mudah memahami materi pembelajaran dengan penyajian masalah yang dapat dipecahkan bersama kelompok kecil. Dari kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas

